

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini istilah disrupsi (*disruption*) sering diperbincangkan para ahli yang mengamati perubahan secara massif yang terjadi di dunia. Bertemali dengan fenomena tersebut, Kasali (2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa profesi guru akan selalu dibutuhkan sepanjang masa, hanya saja *job* nya tidak akan sama dengan yang dikenal saat ini. Guru akan tetap menjadi penghubung ke masa depan bagi para siswanya, dengan metode-metode baru dalam praktik pendidikannya. Kehadiran guru membantu dalam memberikan panduan, sehingga terbentuk sikap mental baru yang relevan dengan perkembangan zaman dan mengedepankan *deep understanding*.

Menyoroti pernyataan kedua Kasali (2018) bahwa *job* guru memungkinkan tidak lagi sama seperti yang dikenal sebelumnya, merupakan sebuah refleksi dari sederet perubahan dalam praktik pendidikan dewasa ini. Salah satu contoh perubahan praktik pendidikan saat ini yaitu munculnya teknologi *virtual and augmented reality* (VR/AR) sebagai salah satu alat yang menunjang pembelajaran, seperti Amazon Alexa. Pembelajaran melalui Amazon Alexa memungkinkan siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan tanpa didampingi oleh seorang guru. Melalui penggabungan dunia nyata dan dunia maya, pembelajaran yang dikemas oleh Amazon Alexa memungkinkan siswa dapat melihat rekonstruksi virtual tempat-tempat bersejarah saat siswa memilih untuk mempelajari topik-topik yang berkaitan dengan sejarah.

Selain itu, teknologi *artificial intelligence* (AI) juga turut menyumbang alat semacam *chatbot* yang memudahkan siswa dalam mencari jawaban atas segala pertanyaannya. Misalnya, kemunculan ChatGPT dapat memfasilitasi berbagai pertanyaan siswa yang disampaikan secara tertulis dan mampu dijawab secara instan.

Lebih dekat, fenomena yang menggambarkan disrupsi dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran daring sebagai dampak Pandemi Covid-19. Selama proses pembelajaran daring, siswa dan guru terhubung melalui media elektronik dan *platform* pertemuan daring (*video conference*) sebagai pengganti ruang kelas.

Terdapat konsekuensi dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Kartawidjaja, 2020). Problematika pembelajaran daring yang sering dialami diantaranya gagap dalam penggunaan teknologi, kurangnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif (Juliya & Herlambang, 2021), dan kurang beragamnya model interaksi yang terbangun antara guru dengan siswa sehingga mengakibatkan minimnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Dalam situasi lainnya ketika proses pembelajaran dapat terakomodasi melalui pertemuan tatap maya, tidak sedikit pula guru yang merasa terkecilkan hatinya saat banyak siswa yang tidak menyalakan kamera dan tidak merespon selama pembelajaran (Leung et al., 2021). Kealpaan siswa dalam menyalakan kamera membuat guru tidak dapat menangkap simbol visual untuk mengidentifikasi atensi dan pemahaman siswa. Dalam sudut pandang siswa, kurangnya atensi selama proses pembelajaran daring disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kesulitan memahami materi yang disampaikan guru karena dianggap membosankan, kesulitan dalam menuntaskan aktivitas pembelajaran (tugas), kekhawatiran terhadap aktivitas pembelajaran (tugas) berikutnya yang akan diberikan guru (Lindasari et al., 2021), dan komunikasi yang tidak terjalin secara terbuka antara siswa dan guru mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengkomunikasikan masalah belajarnya.

Jika ditarik menjadi sebuah kesimpulan, hal yang paling kontras dirasakan siswa adalah bagaimana mereka dilibatkan selama proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya sebuah proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat dan usaha yang dicurahkan selama proses pembelajaran. Lebih dari itu, diperlukan interaktivitas antara guru, siswa dan desain pembelajaran yang telah dirancang oleh guru (Putra, 2021).

Hal tersebut memberi penegasan bahwa peran yang ditautkan terhadap profesi guru harus disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di dunia. Guru tidak lagi mengajarkan mata pelajaran (*what subjects*) yang tercantum di dalam kurikulum, melainkan mengajarkan bagaimana cara belajar (*how to learn*). Artinya, guru tidak

lagi menjadi satu-satunya sumber belajar siswa, melainkan harus mampu menjadi fasilitator dan katalisator selama proses pembelajaran.

Ditegaskan pula oleh Clayton Christensen (2008) bahwa diperlukan evaluasi sistem pendidikan dengan memikirkan kembali pendekatan dalam pembelajaran dan menghidupkan kembali komitmen dalam belajar. Hal itu ditegaskan dalam teori *disruptive innovation* yang menjelaskan bahwa dibutuhkan inovasi baru dalam proses pembelajaran yang akan menggantikan cara lama yang sudah dilakukan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji fenomena *disruptive innovation* dalam bidang pendidikan. Lasmawan (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dibutuhkan perubahan pola berpikir (*mindset*) bagi seorang guru, sehingga mampu menciptakan inovasi dan revolusi dalam pembelajaran sebagai upaya adaptasi terhadap fenomena disrupsi. Bertemali dengan peran guru, penelitian lainnya menjelaskan bahwa guru sebagai perancang konsep (konseptor), mencukupi kebutuhan belajar siswa (fasilitator), pengembang model dan metode pembelajaran (inovator) dan sebagai teladan (*role model*) bagi siswa adalah peran yang idealnya tertaut pada guru di era disrupsi (Adam et al., 2022, hlm. 53).

Peneliti lain berpendapat bahwa *self-disruptive* adalah langkah awal yang dapat dilakukan oleh seorang guru sebagai upaya adaptasi di era disrupsi (Abshor, 2021). *Self-disruptive* tercermin dengan sikap mengubah pola pikir (*disruptive mindset*), memposisikan diri sebagai *driver* dalam menghadapi perubahan, dan pro-aktif dalam melakukan *create and reshape* dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana rekonstruksi peran guru tersebut dilakukan. Dalam hal ini, belum ada penelitian yang spesifik menjelaskan peran guru dalam membangun keterlibatan siswa (*students' engagement*). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran penting karena diperlukan interaktivitas antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Sehingga luaran pembelajaran mampu mengupayakan perubahan yang berpusat pada siswa, secara objektif dapat dijadikan landasan ketercapaian kemampuan baru yang dimiliki siswa, dan menumbuhkan aktual-potensial (kesadaran dan intensitas keterlibatan siswa) (Putra, 2021). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga mencerminkan peran

guru sebagai fasilitator yang mengajarkan bagaimana cara belajar (*how to learn*). Sehingga pengembangan metode pembelajaran dan menghidupkan kembali komitmen siswa dalam belajar menjadi agenda utama yang selalu dibawa ke dalam kelas.

Gray & Diloreto (2016) menjelaskan bahwa diperlukan strategi pedagogik untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud mendeskripsikan bagaimana minat yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, bagaimana siswa berinteraksi, dan bagaimana motivasi siswa mempelajari topik yang dibawakan oleh gurunya. Artinya, guru harus mampu melakukan inovasi (*create and reshape*) dalam memberikan layanan selama proses kegiatan pembelajaran. Wujud guru yang memiliki kemampuan inovasi (*create and reshape*) akan mendorong siswa nya sebagai *active learners*, yaitu memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya (*prior knowledge*). Selain itu, kemandirian guru dalam merumuskan kurikulum mandiri mengenai bagaimana susunan dalam menyampaikan konsep tertentu juga perlu dikembangkan. Bagaimana guru menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan siswa, melakukan *assessment* untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa, hingga menyusun formula dalam menyampaikan materi atau konsep tertentu.

Guru memiliki peran penting dalam melakukan kontekstualisasi informasi dan bimbingan kepada siswa. Perubahan peran guru di era disrupsi bisa dimulai dengan mengubah praktik pengajaran, mengubah cara lama dan lebih fleksibel dalam menyerap hal baru. Penguasaan teknologi dapat membantu guru dalam mengakselerasi perubahan praktik pengajaran.

Perspektif sosiologi menekankan perubahan yang terjadi di masyarakat pada arah perubahannya (Malihah & Kolip, 2011, hlm. 668). Arah perubahan yang dimaksud terealisasikan pada kondisi masyarakat pasca mengalami perubahan. Perubahan yang direncanakan selalu dimanifestasikan dalam wujud pembangunan fisik pun sosial. Nilai sosial tentunya menjadi pijakan dalam penentuan arah perubahan sosial yang hendak dicapai.

Bertemali dengan temuan-temuan awal tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji bagaimana adaptasi peran guru sebagai upaya merespon disrupsi

pendidikan dan kontribusi peran guru dalam membangun pembelajaran yang melibatkan siswa melalui desain penelitian studi kasus. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Membangun Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran (Studi Kasus Peran Guru di Era Disrupsi Pendidikan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah utama yang diajukan adalah bagaimana peran guru dalam membangun *students' engagement* di era disrupsi pendidikan.

Rumusan masalah tersebut dielaborasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rekonstruksi peran guru dalam membangun keterlibatan siswa di era disrupsi pendidikan?
2. Bagaimana wujud pembelajaran yang membangun keterlibatan siswa di kelas sebagai respon terhadap disrupsi pendidikan?
3. Bagaimana kontribusi peran guru dalam merekonstruksi struktur pembelajaran sebagai upaya membangun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan rekonstruksi peran guru dalam membangun keterlibatan siswa di era disrupsi pendidikan.
2. Mendeskripsikan wujud pembelajaran yang membangun keterlibatan siswa di kelas sebagai respon terhadap disrupsi pendidikan.
3. Menjelaskan kontribusi peran guru dalam merekonstruksi struktur pembelajaran sebagai upaya membangun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki kegunaan pengembangan dalam memahami bagaimana sebuah praktik pembelajaran yang melibatkan siswa, dengan mengeksplorasi pengalaman dan makna para pendidik di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan dalam mengembangkan praktik pembelajaran di era digital, sehingga berkontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti:

- a. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan mengenai praktik pembelajaran, khususnya mengenai bagaimana mengemas pembelajaran yang melibatkan siswa.
- b. Pendidik, sebagai bahan refleksi dan referensi dalam menyusun *backward design* sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa.
- c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, sebagai literatur dan referensi dalam mengembangkan kurikulum yang dibutuhkan untuk menyiapkan kompetensi lulusan yang mampu meramu pembelajaran berbasis kapabilitas siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam tiga bab dan mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2019 agar dapat dipahami dengan mudah oleh berbagai pihak yang berkepentingan, berikut ini merupakan rancangan struktur penulisan dalam proposal penelitian yang disusun oleh peneliti:

BAB 1 : Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

- BAB 2** : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan kerangka pemikiran diambilnya sebuah masalah, kerangka konsep dan teori yang mendukung penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel penelitian pendahuluan mengenai praktik pembelajaran daring yang melibatkan siswa.
- BAB 3** : Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai mengenai pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data.
- BAB 4** : Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini peneliti mendeskripsikan rekonstruksi peran guru dalam membangun keterlibatan siswa di era disrupsi pendidikan, mendeskripsikan wujud pembelajaran yang membangun keterlibatan siswa di kelas sebagai respon terhadap disrupsi pendidikan, dan menjelaskan kontribusi peran guru dalam merekonstruksi struktur pembelajaran sebagai upaya membangun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.
- BAB 5** : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian yang telah dieksplorasi dan dikaji.